

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan hukum dan setiap warganya berhak mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum oleh karena itu setiap perubahan atau tindakan yang melanggar orang lain dan bertentangan dengan norma hukum maupun kaidah hukum yang ada dan berlaku disetiap kehidupan individu untuk bermasyarakat dan bernegara perbuatan tersebut bisa dikenakan sanksi dari negara berupa hukuman atau pemindaan (Isnawati, 2014). Kesepian yang terjadi dalam diri individu dan tidak mudah dideteksi hanya melihat individu tersebut, oleh karena itu kesepian termasuk bersifat yang subjektif karena hanya dapat dirasakan ketika berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Sears mengatakan bahwa individu yang mengalami kekurangan dalam hal pertemanan atau berhubungan dengan orang lain sehingga individu tersebut merasakan bahwa adanya hubungan sosial yang dijalaninya tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh individu tersebut (Mijilputri, 2015).

Negara juga mempunyai kewajiban untuk membina mental seseorang yang telah merampas hak-hak orang lain atau yang telah melakukan tindak kejahatan, sehingga didirikan Rumah tahanan dan Lembaga Permasyarakatan. Hal yang membuat rasa kesepian muncul dan dialami oleh seseorang salah satunya adalah ketika individu tersebut berada ataupun tinggal jauh dengan keluarga maupun teman-temannya. Kebutuhan manusia ada kaitannya dengan dampak kesepian, Abraham Maslow mengatakan bahwa macam-macam kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh seseorang yaitu, kebutuhan yang bersifat fisiologis, kebutuhan yang bersifat keamanan dan keselamatan untuk dirinya, kebutuhan yang bersifat mencintai dan dicintai antar sesama, kebutuhan yang bersifat harga diri, dan yang terakhir kebutuhan yang bersifat akulturasi diri.

Manusia harus terpenuhi akan kebutuhan, kebutuhan tidak terpenuhi akan terjadi munculnya Kesepian. Kesepian merupakan masalah psikologis yang dialami seseorang dan hal ini tidak dapat dihilangkan dari kehidupan yang dialami

manusia, sehingga membuat pidana penjara mengalami kesepian karena jauh dengan keluarga maupun teman-temannya. Individu yang mengalami rasa kesepian atau terkucil bahkan terpisah dari hubungan dengan teman, sahabat, atau pasangan, karena hubungan yang akrab dan terjalin baik dengan sesama akan semakin sulit dicari dan mengakibatkan munculnya rasa kesepian. Seseorang individu yang mengalami kegagalan dalam berhubungan sosial membuat individu tersebut mengalami kesepian (Nur & Shanti, 2011).

Peneliti melaksanakan dengan salah satu subjek untuk memperkuat masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Wawancara peneliti terhadap subjek sebagai berikut:

“saya disini sangat merasa kesepian mbak, saya sudah membuat kecewa istri dan anak saya dengan ulah perbuatan saya yang akhirny saya masuk jeruji besi, dan akhirnya berdampak dalam keluarga saya yang akhirnya keluarga saya membenci saya terutama istri dan anak saya, sehingga selama masa tahanan ini berlangsung saya mengalami beban mental dan merasa kesepian karena saya jarang dijenguk istri dan keluarga saya mbak. Semoga masalah saya cepat selesai mbak, dan mbaknya juga segera selesai kuliahnya semoga sukses kedepannya mbak.”

Kesepian yang dialami individu termasuk perasaan yang timbul ketika berhubungan dengan orang lain tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan atau bahkan tidak tercapai. Kesepian tidak mengenal pada sibuk atau santainya aktivitas seseorang. Kesepian termasuk dari kesedihan karena banyaknya menyendiri atau menjauh dari orang-orang sekitar (Peplau & Perlman, 1982). Kesepian dalam ilmu psikologi termasuk dari perasaan yang dialami oleh individu seperti perasaan terkucil, atau bahkan banyaknya kesedihan karena ia merasa hanya ia yang hidup seorang diri. Weis (2002) mengatakan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung kurang memperhatikan individunya sendiri dan hubungan dengan orang lain cenderung kurang. Tidak semua individu yang mengalami kesepian bisa menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Individu tidak lagi membina hubungan baru yang akrab. Manusia membutuhkan hubungan yang akrab, bukan hanya sekedar jasmani melainkan secara batiniah.

Kesepian dapat menimbulkan dampak negatif pada individu. Tournier (Graham, 1995) menyebutkan kesepian termasuk dari penyakit yang dialami oleh seseorang dan dapat menghancurkan harapannya. Seseorang yang mengalami

kesepian dapat terhambat karena kemampuan yang dimilikinya untuk berkembang secara baik dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif. Frankel dan Prentice (Santrock, 2003) menyatakan bahwa seseorang yang kesepian cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangannya, sebagai contoh, individu menunjukkan keterbukaan diri yang tidak tepat, perhatian untuk diri sendiri atau ketidakmampuan untuk membangun keintiman yang nyaman. Orang yang kesepian terkadang jauh dari Tuhan sehingga menyebabkan seseorang merasa tidak berguna dan berdampak pada upaya menarik diri dari pergaulan sosial. Kesepian bagi para tahanan juga menimbulkan dampak- dampak negatif tertentu. Kesepian yang dialami menimbulkan perasaan terasing pada narapidana. Perasaan terasing atau sendirian mengakibatkan seorang narapidana memberikan penilaian yang negatif terhadap dirinya.

Narapidana memandang dirinya sebagai orang yang tidak menarik, tidak berharga, tidak memiliki sesuatu yang dibanggakan dan mengarah pada keyakinan bahwa dirinya memang tidak layak untuk diperhatikan oleh orang lain sehingga orang tersebut memiliki citra diri yang negatif karena pandangan terhadap dirinya sendiri yang buruk (Prihatsanti, dalam Utami, 2008). Rosalina (Nur & Shanti, 2011) mengatakan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lemah, menjadi pemurung, cepat tersinggung, menarik diri dari lingkungan, dan merasa malu bertemu dengan orang lain.

Faktor kesepian adalah situasi, kepercayaan, kepribadian, dukungan sosial (Gottlieb, 1998). Dukungan sosial menjadi salah satu prediktor kesepian yang paling penting. Santrock J. W (2005) mengatakan bahwa dukungan sosial yang dimiliki oleh individu termasuk informasi atau umpan balik (*feedback*) yang didapat dari orang lain untuk dirinya, sehingga ia merasa bahwa individu tersebut dicintainya, diperhatikannya, dihargainya sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Taylor (Santrock, 2005) berpendapat tentang adanya dukungan social yang dimiliki seseorang dapat membantu dan mengatasi stres yang dialami oleh individu tersebut. Dukungan sosial yang dialami tidak hanya didapatkan pensiunan dari keluarga, tetapi juga dari rekan kerja sesama pensiunan yang juga merupakan orang terdekat pensiunan setelah keluarga seperti memberikan

perhatian, rekreasi bersama. Dukungan sosial merupakan salah satu hal yang terpenting terhadap aspek kehidupan manusia terutama akan pemenuhan kebutuhan psikis individu, interaksi yang diperoleh dengan individu lain sangat memiliki peran penting (Brown, 2011).

Salah satu situasi yang menyebabkan kesepian adalah keberadaan di Rutan. Rutan adalah wadah atau tempat bagi seseorang yang sedang menjalani proses peradilan, yang belum ditetapkan bersalah. Lapas merupakan institusi pemerintah yang bertujuan meniadakan atau mengurangi hak-hak yang dimiliki seorang narapidana. Rutan dan Lapas merupakan hasil dari perubahan konsep penghukuman lama yakni penjara, sistem pemasyarakatan yang ada dalam rutan dan lapas terdapat adanya proses pemasyarakatan seperti proses seorang narapidana/anak didik untuk masuk ke dalam suatu lembaga pemasyarakatan hingga lepas dan kembali ketengah masyarakat. Sampai tahun ini Indonesia telah memiliki 428 lapas dan rutan yang dihuni oleh 147.600 narapidana (Purba, 2014).

Beberapa fenomena di dalam rutan banyak terjadi beberapa kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia, salah satunya kasus Napi yang membakar diri yang terjadi di Cipinang (Syah, 2015). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa untuk menjenguk ada batasnya yaitu 30 menit dan tidak boleh lebih dari 30 menit, batas pengunjung juga dibatasi yaitu 2 orang untuk masing-masing penghuni.

Masalah yang sering dihadapi oleh tahanan selama didalam rutan rentan terhadap stress dan depresi (Siswati & Abdurrohman, 2009) dan kurang adanya kesejahteraan psikologis yang akan berdampak pada pola perilaku dikemudian harinya nanti. Hal ini membuat penghuni Rutan merasa dan mengalami ketidakmampuan untuk mengendalikan lingkungan mereka (Prayogo & Rehulina, 2014). Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga bisa dengan kasih sayang, perhatian atau bahkan yang lainnya. Keteladanan, bimbingan dan pengarahan akan mempengaruhi keadaan psikologis individu (Soetjningsih., 2004). Individu yang memperoleh dukungan dari lingkungan akan merasa dirinya berharga dan diterima oleh lingkungan (Nelfice, 2014). Individu yang mengalamin dukungan

sosialnya terbatas maka peluang mengalami kesepian tinggi, sedangkan individu yang dukungan sosialnya baik maka tingkat mengalami kesepian rendah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk memperdalam dengan melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada Tahanan di Polda Jateng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pikiran yang dituangkan dalam latar belakang masalah, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana di Polda Jateng ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana di Polda Jateng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini merupakan suatu latihan dan sarana yang tepat untuk mengembangkan serta menerapkan ilmu pengetahuan teoritis ke dalam sosial.
 - b. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi organisasi untuk menentukan langkah-langkah dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang sosial.
2. Manfaat praktis

Hasil referensi untuk menambah bahan bacaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun karya tulis serta menambah pengetahuan bagi mereka yang berminat di bidang sosial.